

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Menurut Godfrey, et.al., Signalling theory adalah insentif bagi semua manajer untuk menerima sinyal harapan keuntungan masa depan, karena jika investor percaya akan sinyal tersebut, harga saham akan meningkat dan para pemegang saham dan manajer bertindak untuk kepentingan mereka akan mendapatkan keuntungan. Manajer melakukan peran ini karena mereka memiliki keunggulan komparatif dalam produksi dan penyebaran informasi. Signalling theory memiliki prinsip bahwa setiap tindakan memiliki kandungan informasi karena adanya suatu kondisi dimana pihak manajemen perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak dari pada para pemegang saham.

2. Manajemen Keuangan

a. Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan adalah salah satu bagian dari konsep dasar akuntansi ataupun teori akuntansi. Meskipun demikian, ilmu manajemen keuangan sangatlah luas. Namun adapun sebagian orang mengartikan bahwa konsep dasar manajemen keuangan hanya merupakan suatu kegiatan catat mencatat dalam sebuah laporan keuangan dan menjadi tanggung jawab bidang keuangan saja dan faktanya lebih luas dari itu.

Manajemen keuangan meliputi seluruh aktivitas organisasi dalam rangka mendapatkan, mengalokasikan serta menggunakan dana secara efektif dan efisien. Manajemen keuangan juga tidak hanya mendapatkan dana saja, melainkan mempelajari bagaimana cara menggunakan serta mengolah dana tersebut.

Berikut ini beberapa pendapat mengenai pengertian manajemen keuangan menurut para ahli :

- 1) Menurut Purba *et al.*, (2021:114) pengelolaan keuangan atau manajemen keuangan adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian kegiatan keuangan seperti pengadaan dan pemanfaatan dana usaha.
- 2) Menurut Erwin dan Sri (2020:2) manajemen keuangan adalah manajemen terhadap fungsi-fungsi keuangan yaitu bagaimana mendapatkan dana (*rising of funds*) dan bagaimana menggunakan dana (*allocation of funds*).
- 3) KD Wilson (2020:1) menjelaskan pengertian manajemen keuangan terutama melibatkan penggalangan dan pemanfaatannya secara efektif dengan tujuan memaksimalkan kekayaan pemegang saham.
- 4) Menurut Sutrisno (2017:3) manajemen keuangan merupakan semua aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan usaha-usaha mendapatkan dana perusahaan dengan biaya yang murah serta usaha untuk menggunakan dan mengalokasikan dana tersebut secara efisien.

b. Tujuan Manajemen Keuangan

Tujuan manajemen keuangan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Dengan demikian apabila suatu saat perusahaan dijual, maka harganya dapat ditetapkan setinggi mungkin. Seorang manajemen juga harus mampu menekan arus peredaran uang agar terhindar dari tindakan yang tidak diinginkan. Tujuan manajemen keuangan bagi perusahaan atau bisnis adalah sebagai alat untuk memaksimalkan profit atau keuntungan dan meminimalkan biaya guna mendapatkan suatu pengambilan keputusan yang maksimum dalam menjalankan perusahaan ke arah perkembangan perusahaan yang berjalan. Untuk menjaga kelangsungan hidup dan mencapai kesejahteraan masyarakat sebagai tanggung jawab sosial perusahaan.

c. Fungsi Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan dalam suatu perusahaan sangatlah penting dalam menjalankan fungsinya dalam berbagai aktivitas keuangan serta kegiatan keuangan lainnya. Berikut adalah penjelasan singkat tentang fungsi manajemen keuangan, yaitu :

- 1) Perencanaan (*Planning*), manajemen keuangan melakukan perencanaan terkait dengan semua aset yang dimiliki oleh perusahaan. Tidak masalah dari mana uang itu berasal, apakah itu internal atau eksternal. Perencanaan mulai dari arus kas sampai dengan laba rugi perusahaan.
- 2) Alokasi Dana (*budgeting*), manajemen keuangan harus membagi rencana menjadi beberapa bagian dan mengalokasikan dana untuk setiap bagian. Sesuai menurut prinsip ekonomi, pengalokasian dana harus dilakukan

dengan anggaran seminimal mungkin untuk menghasilkan keuntungan yang besar. Penganggaran mulai dari perencanaan sampai dengan pengalokasian supaya efisiensi dan efektivitas anggaran biaya tercapai.

- 3) Control (*Controlling*), manajemen keuangan haruslah seseorang yang memiliki kendali ketat atas semua arus kas masuk dan keluar. Pengawasan ditujukan untuk mengevaluasi dan melakukan perbaikan.
- 4) Pemeriksaan (*Auditing*), manajemen keuangan memiliki fungsi audit untuk memastikan bahwa semua pengeluaran dana hanya untuk kepentingan perusahaan. Pengauditan perusahaan bentuknya adalah audit internal yang harus dilakukan untuk menguji kesesuaian objek dengan standar akuntansi/ketentuan yang berlaku dan memastikan tidak terjadinya penyimpangan.
- 5) Laporan (*Reporting*), fungsi terakhir manajemen keuangan dilaporkan. Laporan disiapkan untuk semua analisis, perbandingan, dan penilaian yang dilakukan. Pelaporan adalah melaporkan keadaan keuangan perusahaan dan analisis rasionya.

3. Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Widya Sari (2021), Kinerja keuangan perusahaan merupakan indikator keberhasilan manajemen perusahaan dalam mengelola keuangan perusahaan, yang akan berdampak pada nilai perusahaan yaitu tercermin dari harga saham perusahaan.

Kinerja keuangan dalam penelitian ini dilihat dari aspek keuangan yaitu melalui analisis rasio :

- a. Likuiditas atau kinerja perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan perusahaan dalam jangka pendek.
- b. Solvabilitas atau kinerja perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban keuangan apabila perusahaan dilikuidasi.
- c. Profitabilitas atau kinerja perusahaan untuk menghasilkan laba atau sisa hasil usaha.

Disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan hasil atau pencapaian keuangan perusahaan pada saat tertentu dan memberikan gambaran tentang posisi keuangan yang dicapai selama periode waktu tertentu. Penyajian hasil keuangan menurut laporan tahunan yang terdiri dari neraca dan laba, yang tujuannya adalah untuk memberikan informasi kuantitatif tentang keuangan perusahaan selama periode laba untuk kepentingan manajemen, pemilik perusahaan atau pihak lain.

Dengan demikian, kinerja keuangan dapat berhasil bila Manajemen dapat mengelola berbagai aspek dukungan memberikan kinerja yang berkualitas. Mencapai pencapaian finansial penggunaan dan peningkatan oleh manajemen sumber keuangan yang tersedia.

4. Laporan Keuangan

a) Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan (*financial statements*) merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data bisnis (Safitri et al, 2022). Laporan keuangan merupakan hasil tindakan pembuatan ringkasan data keuangan perusahaan (Aswir & Misbah, 2018). Laporan keuangan ini

disusun dan ditafsirkan untuk kepentingan manajemen dan pihak lain yang menaruh perhatian atau mempunyai kepentingan dengan data keuangan perusahaan.

Dengan demikian, laporan keuangan merupakan pertanggung jawaban keuangan seorang manajer atas perusahaan yang dipercayakan kepadanya. Kondisi keuangan perusahaan dan hasil kegiatan perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan pada umumnya merupakan hasil akhir dari kegiatan perusahaan, yang dapat menggambarkan kinerja keuangan perusahaan terkait.

Menurut Hery (2018:3) dalam proses penyajian laporan keuangan terdiri atas beberapa jenis laporan keuangan yaitu:

1) Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan yang sistematis berisi tentang pendapatan dan beban perusahaan untuk periode waktu tertentu. Laporan laba rugi ini terdapat informasi mengenai hasil kinerja manajemen atau kegiatan operasional perusahaan, yaitu laba atau rugi bersih yang merupakan hasil dari pendapatan dan keuntungan dikurangi dengan beban dan kerugian.

2) Laporan Perubahan Ekuitas (Modal)

Laporan perubahan ekuitas adalah laporan yang menyajikan ikhtisar perubahan ekuitas perusahaan untuk suatu periode waktu tertentu, yang menunjukkan perubahan yang menggambarkan

peningkatan atau penurunan aktiva bersih atau kekayaan selama periode waktu pelaporan.

3) Neraca

Neraca adalah sebuah laporan secara sistematis tentang posisi kewajiban, aset dan ekuitas perusahaan pada tanggal tertentu. Tujuan dari laporan ini adalah untuk menggambarkan posisi keuangan perusahaan.

4) Laporan Arus Kas

Laporan arus kas adalah laporan yang menggambarkan arus kas masuk dan keluar secara terperinci dari masing-masing aktivitas, yaitu aktivitas operasi, aktivitas investasi sampai dengan aktivitas pendanaan atau pembiayaan untuk satu periode waktu tertentu. Laporan arus kas menunjukkan besarnya penurunan atau kenaikan bersih kas dari seluruh aktivitas selama periode berjalan serta saldo kas yang dimiliki perusahaan sampai dengan akhir periode.

5) Catatan atas Laporan Keuangan

Bentuk informasi baik yang bersifat keuangan maupun non keuangan dan bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai kebijakan-kebijakan akuntansi yang digunakan oleh perusahaan kontrak-kontrak utang perusahaan dan lain-lain.

b) Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan terdiri dari dua bagian kata yaitu “Analisis” dan “laporan keuangan”. Analisis adalah proses mengurai suatu masalah atau isu dan menjelaskan hubungan antara bagian-bagiannya untuk memperoleh

pemahaman secara menyeluruh. Pada saat yang sama, Laporan keuangan adalah penyajian yang terstruktur dari posisi keuangan serta kinerja keuangan suatu entitas.

Menurut Hutabarat & Puspita (2021:15), Menganalisa Laporan keuangan artinya menilai kinerja perusahaan untuk dibandingkan dengan perusahaan lain yang ada dalam industri yang sama.

Analisa laporan keuangan merupakan metode atau teknik yang digunakan untuk melakukan pemeriksaan menyeluruh terhadap laporan keuangan. Analisa keuangan bertujuan untuk mengetahui hal apa saja yang perlu diperbaiki, melihat keistimewaan perusahaan, sebagai bahan evaluasi tat kerja dan sebagai motivasi untuk bekerja lebih baik (Lase, Telaumbanua, & Harefa, 2022). Melakukan analisa ini sangat penting karena dapat melihat stabilitas keuangan bahkan menghitung untung rugi sebuah perusahaan. Pada umumnya analisa ini digunakan oleh perusahaan atau organisasi dalam memeriksa seluruh jenis laporan keuangan secara berkala. Seorang analis akan menguraikan setiap komponen-komponen laporan keuangan agar bisa mendapatkan informasi secara detail sehingga dapat dijadikan rujukan dalam mengambil sebuah keputusan. Ada beberapa jenis analisa yang biasa digunakan saat menganalisa sebuah laporan keuangan antara lain :

1) Analisa *Common Size*

Analisa Common Size ini biasa digunakan untuk melakukan analisa terhadap neraca dan laporan laba rugi sebuah perusahaan dengan menggunakan persentase (Sulawati, Hasan, & Asike, 2022). Dalam analisa

ini, setiap komponen laporan laba rugi dibagi dengan penjualan lalu disajikan dalam persentase penjualan. Sementara komponen neraca dibandingkan dengan total asset dan disajikan sebagai persentase total asset. Format persentase ini menggunakan metode perbandingan dan bukan angka absolut, format ini jauh lebih mudah digunakan. Jenis analisa ini sangat memudahkan seorang manajer atau akuntan keuangan untuk mengetahui laporan laba rugi karena disajikan dalam format yang sederhana dan mudah dimengerti.

2) Analisa *Trend*

Jenis analisa tren atau yang lebih umum disebut sebagai analisa time-seris biasa digunakan oleh manajer keuangan untuk melihat kinerja sebuah perusahaan dari satu waktu dibandingkan waktu yang lain. Untuk melakukan jenis analisis ini, seorang akuntan atau manajer keuangan menggunakan histori data dari laporan keuangan. Dalam melakukan analisa tren, biasanya seorang manajer keuangan menggunakan metode analisa rasio keuangan. Metode analisis rasio keuangan ini menggunakan perbandingan rasio dari laporan keuangan yang sudah pernah dibuat pada tahun-tahun sebelumnya. Dengan mengetahui rasio dari laporan keuangan yang ada, seorang manajer dapat mengetahui performa dari suatu perusahaan serta langkah antisipasi ke depannya.

c) Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Tujuan utama dari analisis laporan keuangan adalah untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan saat ini. Kita dapat mengetahui situasi keuangan

setelah melakukan analisis laporan keuangan yang mendalam, kita dapat melihat apakah perusahaan akan mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya atau tidak. Hasil analisis laporan keuangan tahunan juga memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan perusahaan. Dengan mengetahui kelemahan dan kekuatan tersebut, manajemen dapat memperbaiki kelemahan tersebut, dalam hal ini kekuatan perusahaan harus dipertahankan atau bahkan diperluas.

Menurut Hutabarat & Gita Puspita (2021:17), Tujuan Analisa laporan keuangan adalah untuk :

- 1) Screening, Analisis dilakukan dengan melihat secara kritis-kritis data-data yang terkandung dalam laporan keuangan untuk kepentingan pemilihan investasi atau kemungkinan merger.
- 2) Forecasting, Analisis dilakukan untuk memprediksi kondisi keuangan perusahaan dimasa yang akan datang.
- 3) Diagnosis, Analisis yang dilakukan untuk melihat kemungkinan adanya masalah-masalah yang terjadi dalam perusahaan, baik dalam manajemen operasi, keuangan, ataupun masalah lainnya.
- 4) Evaluation, Analisis dilakukan untuk menilai prestasi manajemen, kinerja operasional, tingkat efisiensi, dan lain sebagainya.
- 5) Understanding, Dengan melakukan analisis laporan keuangan, informasi mentah yang terdapat dalam laporan keuangan akan menjadi lebih bermakna.

5. Analisis Rasio Keuangan

1) Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Menurut Fadul (2019), Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan antara satu pos laporan keuangan dan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu pos dengan pos lainnya dalam satu laporan keuangan atau antarpos yang ada di antara laporan keuangan.

Menurut Rabuisa et al (2018), Analisis rasio merupakan alat yang penting dalam menganalisis keuangan. Menganalisis rasio keuangan merupakan teknik dalam menganalisa laporan keuangan yang paling banyak diterapkan oleh perusahaan.

Menurut Hutabarat & Gita Puspita (2021:20), Analisa Rasio Keuangan adalah aktivitas untuk menganalisa laporan keuangan dengan cara membandingkan akun-akun yang ada dalam laporan keuangan guna melihat hubungan dan perbandingan antara jumlah akun-akun yang ada dilaporan keuangan.

2) Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Dalam penelitian ini analisis rasio keuangan yang digunakan adalah sebagai berikut :

- a) Rasio *likuiditas*, yang memiliki kelebihan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek salah satunya *Current Ratio (CR)*.

- b) Rasio *solvabilitas* (leverage) merupakan rasio yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang misalnya *Debt to Equity Ratio* (DER).
 - c) Rasio *profitabilitas*, menggambarkan tingkat laba yang berhubungan dengan penjualan, aset, atau total aktiva salah satunya *Return On Asset* (ROA).
- a. Rasio Likuiditas

Menurut Sinaga (2021), Rasio Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban pada saat ditagih. Rasio Likuiditas terdiri dari :

1) *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Menurut Salamah et al (2020), Rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.

2) *Quick Ratio* (Ratio Cepat)

Menurut Siswanto (2021:26), Quick ratio atau Acid Test Ratio mengukur kemampuan perusahaan membayar utang lancar dengan menggunakan aktiva yang lebih lancar (Tidak termasuk persediaan yang dimiliki, Dengan kata lain, Quick Ratio atau Acid Test Ratio ini mengukur aktiva yang lebih lancar. Tidak ada standar Khusus untuk seberapa baik

QR itu, tetapi secara umum lebih baik memiliki QR lebih besar dari 1, yang menunjukkan kinerja yang baik.

b. Rasio Solvabilitas

Menurut Safitri et al (2022:138), Rasio solvabilitas atau leverage ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Menurut Salamah et al (2020) Rasio Solvabilitas terdiri dari :

1) *Debt To Equity Ratio* (Rasio Total Utang Terhadap Aktiva)

Rasio ini digunakan untuk mengetahui perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri.

2) *Debt To Asset Ratio* (Rasio total Utang Terhadap Aktiva)

Rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan total utang dengan total aktiva.

c. Rasio Profitabilitas

Menurut Dewi et al (2019:325), Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Tingginya profitabilitas suatu perusahaan akan menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi. Sehingga kenaikan

aktiva juga akan terjadi dan menjauhkan perusahaan dari ancaman financial distress.

Adapun rasio yang digunakan dalam penelitian yaitu :

1) *Return On Assets*

Return On Assets merupakan jenis dari rasio profitabilitas, yang dimana biasanya dimanfaatkan untuk menilai kemampuan yang dimiliki oleh suatu perusahaan dalam memperoleh laba lewat aktiva.

2) *Return On Equity*

Menurut Salamah et al (2020:41), Hasil pengembalian ekuitas atau Return On Equity (ROE) atau rentabilitas modal sendiri modal sendiri, merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Makin tinggi rasio ini, makin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan makin kuat, demikian pula sebaliknya.

d. Rasio Aktiva

Menurut Safitri (2018), Rasio Aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal. Rasio aktivitas terdiri dari :

1) Perputaran Total Aktiva (*Total Assets Turn Over*)

Analisis perputaran total aktiva mengukur efektifitas perusahaan dalam menggunakan total aktiva yang dimiliki. Rasio yang tinggi akan

menunjukkan manajemen yang baik, sebaliknya rasio yang rendah akan menjadi petunjuk bagi manajemen untuk melakukan strategi evaluasi, pemasarannya dan pengeluaran investasi.

2) Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)

Perputaran persediaan mengukur efektivitas pengelolaan persediaan dan menggambarkan efisiensi perusahaan dalam mengelola dan menjual persediaan yang dimiliki. Sehingga semakin tinggi perputarannya maka akan semakin efektif pengelolaan persediaannya.

6. Analisis Nilai dan Tujuan Perusahaan

1) Nilai Perusahaan

Menurut Bringham dan Daves (2018:19), nilai perusahaan merupakan gambaran suatu kinerja perusahaan karena bisa menjelaskan bagaimana perusahaan bisa memberikan kemakmuran bagi pemilik perusahaan dan investor. Nilai perusahaan adalah pandangan investor terhadap perusahaan yang dilihat melalui harga saham, semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi nilai perusahaan. Harga saham yang tinggi mengindikasikan nilai perusahaan yang tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga prospek perusahaan di masa depan (Rahmanda, 2019).

Menurut Nazrizal et al., (2018) menyebutkan jika nilai perusahaan ialah pandangan pemegang saham pada entitas, yang selalu berkaitan dengan nilai saham. Bagi perusahaan yang mengeluarkan saham di pasar

modal, harga saham yang diperdagangkan di bursa merupakan indikator nilai perusahaan (Surwanti & Pamungkas, 2021).

Perusahaan juga akan terus berupaya untuk membagikan informasi-informasi terkini dalam bisnis seperti informasi mengenai produk, kinerja perusahaan, dan teknologi, dan pengungkapan sukarela supaya pemegang saham mengetahui representasi nilai perusahaan (Ardianto & Rivandi, 2018).

2) Tujuan Perusahaan

Tujuan utama didirikan suatu perusahaan adalah untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan dan memaksimalkan kemakmuran pemilik perusahaan. Dari kedua tujuan tersebut, maka pihak manajemen harus dapat menghasilkan keuntungan yang optimal serta pengendalian yang seksama terhadap kegiatan operasional perusahaan, terutama yang berkaitan dengan keuangan suatu perusahaan.

Memaksimalkan harga saham tidak sama dengan memaksimalkan laba (profit) perusahaan. Jika hanya ingin meningkatkan laba perusahaan, manajemen perusahaan dapat menerbitkan saham baru untuk memperoleh tambahan dana yang kemudian diinvestasikan untuk mendapatkan tambahan laba. Tapi jika presentase tambahan laba yang diperoleh lebih kecil dibandingkan dengan presentase tambahan jumlah saham yang beredar, maka laba per saham justru akan menurun. Memaksimalkan harga saham juga tidak sama dengan memaksimalkan Earning Per Share (EPS).

Tujuan memaksimalkan earnings per share (EPS) pada tahun tertentu dapat mengorbankan earnings per share (EPS) di masa mendatang. Tujuan normatif suatu perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan atau kekayaan bagi pemegang saham, yang dalam jangka pendek bagi perusahaan yang sudah go public tercermin pada harga pasar saham perusahaan yang bersangkutan di pasar modal.

Memaksimalkan nilai perusahaan dinilai lebih tepat sebagai tujuan perusahaan karena :

- a. Memaksimalkan nilai perusahaan berarti memaksimalkan nilai sekarang dari semua keuntungan yang akan diterima oleh pemegang saham di masa yang akan datang atau berorientasi jangka panjang.
- b. Mempertimbangkan faktor risiko.
- c. Memaksimalkan nilai perusahaan lebih menenangkan pada arus kas daripada sekedar laba menurut pengertian akuntansi.
- d. Memaksimalkan nilai perusahaan tidak mengabaikan tanggung jawab sosial.

Kondisi pasar tentu akan mempengaruhi kinerja perusahaan secara internal dan juga tanggapan para investor (pemilik dana). Kinerja perusahaan sangat dipengaruhi oleh kinerja operasi, pendanaan, investasi, dan kebijakan dividen yang menentukan besarnya arus kas yang dihasilkan. Di sisi lain, keputusan investor untuk menanamkan dananya di sektor riil atau sektor finansial ditentukan oleh dana yang dimiliki (pendapatan/tabungan), usia, tingkat bunga, dan referensi terhadap risiko

yang menentukan besarnya imbal hasil yang diminta oleh investor. Interaksi dari kondisi pasar, kinerja internal perusahaan, dan perilaku investor pada akhirnya menentukan nilai suatu perusahaan, yang akan tercermin dari harga saham perusahaan yang bersangkutan di pasar modal.

3) *Price Book to Value* (PBV)

Price Book to Value (PBV) adalah rasio yang menggambarkan harga pasar saham terhadap nilai bukunya, PBV digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya. *Price Book to Value Ratio* (PBV) adalah rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per saham dan nilai buku per saham.

Price Book to Value adalah metode yang membandingkan nilai pasar suatu saham dengan nilai bukunya, sehingga dapat diukur dan menentukan tingkat harga saham yang overvalued atau undervalued (Surjanto et al., 2021).

Price Book to Value (PBV) adalah salah satu cara untuk mengukur nilai suatu saham, apakah saham tersebut mahal atau murah. Menurut Astuti dan Yunita (2018), ada beberapa alasan mengapa investor menggunakan rasio harga terhadap nilai buku (PBV) dalam analisis investasi: Pertama, nilai buku sifatnya relatif stabil. Bagi investor yang kurang percaya terhadap estimasi arus kas, maka nilai buku merupakan cara paling sederhana untuk membandingkannya. Kedua, adanya praktik akuntansi yang relatif standar di antara perusahaan-perusahaan, menyebabkan PBV dapat dibandingkan antar berbagai perusahaan yang

akhirnya dapat memberikan signal apakah nilai perusahaan under atau over valuation. PBV sering digunakan oleh investor, karena melalui rasio ini investor dapat mengetahui seberapa besar pasar percaya terhadap prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Apabila nilai PBV tinggi, hal ini mencerminkan pasar semakin percaya dengan prospek perusahaan kedepannya.

$$PBV = \frac{\text{Market Price Per Share}}{\text{Book Value Per Share}}$$

Market Price Per Share (MPS) = Harga pasar per saham

Book Value Per Share (BVS) = Harga buku per saham

7. Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan

a. Likuiditas

Rasio Likuiditas adalah rasio yang menunjukkan perusahaan dapat melunasi tepat waktu kewajiban keuangan yang berjangka pendek. Tingginya likuiditas menunjukkan perusahaan dapat menurunkan dampak yang diakibatkan oleh kewajiban keuangan jangka pendek, dan sebaliknya. Tinggi rendahnya rasio ini akan mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan jika memiliki nilai likuiditas tinggi yang menunjukkan kinerja perusahaan baik, sehingga akan meningkatkan harga saham yang mencerminkan nilai perusahaan (Rahmatullah, 2019).

Semakin tinggi likuiditas sebuah perusahaan maka semakin banyak dana yang tersedia bagi perusahaan untuk membayar dividen, membiayai operasional. Sehingga persepsi investor pada kinerja perusahaan akan

meningkat. Peningkatan persepsi tersebut akan mempengaruhi harga saham dan akan berpengaruh langsung terhadap PBV.

b. Solvabilitas

Solvabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua utang-utang yang dimiliki, baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang. Perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi baik, apabila perusahaan dapat memenuhi kewajibannya, baik jangka pendeknya (*Liquid*) dan juga jangka panjangnya (*Solvable*). Analisis solvabilitas memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui apakah kekayaan perusahaan mampu untuk mendukung kegiatan perusahaan. Kemampuan perusahaan untuk melunasi seluruh utang yang ada dengan menggunakan seluruh aset yang dimilikinya (Putra, 2019). Rasio Solvabilitas dapat diukur dengan indikator *Debt Ratio*. Jika *Debt Ratio* semakin tinggi, maka nilai perusahaan akan semakin baik.

c. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam mencari profit atau laba. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi setiap tahunnya, cenderung diminati oleh banyak investor. Dampaknya, akan membuat permintaan saham atas perusahaan tersebut meningkat yang secara tidak langsung akan meningkatkan harga saham dan akhirnya akan diikuti dengan kenaikan pada nilai perusahaan (Ikhsan, 2019).

Profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Semakin besar keuntungan yang dapat diperoleh perusahaan maka

semakin besar pula deviden yang dapat dibagikan kepada investor. Semakin besar deviden maka investor akan lebih cenderung untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut yang akan memicu peningkatan permintaan saham. Peningkatan permintaan saham akan berpengaruh terhadap harga saham yang berpengaruh pula terhadap PBV.

d. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu indikator yang menunjukkan kekuatan financial perusahaan. Semakin besar perusahaan semakin tinggi pula minat investor untuk menanamkan sahamnya dibandingkan perusahaan kecil (Ikhsan, 2019). Perusahaan besar yang memiliki asset yang tinggi akan membuat investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Perusahaan yang besar akan dengan mudah mempunyai akses ke pasar modal untuk mengumpulkan dana dalam waktu yang singkat dibandingkan dengan perusahaan kecil (Ikhsan, 2019).

e. Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen berhubungan dengan seberapa besaran dividen yang akan dibagikan kepada investor atas laba yang dihasilkan oleh perusahaan (Safiah, 2021). Setiap perusahaan memastikan kebijakan dividen tidak sama mengenai jumlah pembagian dividen, baiknya suatu nilai perusahaan akan tampak pada kapasitas perusahaan dalam pembagian dividen (Pratiwi & Aligarh, 2021). Jika pembayaran dividen tinggi, dampak yang lebih besar terhadap nilai perusahaan juga semakin tinggi begitu pula sebaliknya (Sari et al., 2022).

Kebijakan dividen merupakan kebijakan perusahaan yang apakah akan membayar atau tidak, menetapkan besarnya dividen dan membayar dividen lebih dari periode sebelumnya (K. A. Lestari et al., 2021). Kebijakan dividen juga suatu ketetapan perusahaan membagikan laba sekarang yang nantinya dibayarkan menjadi dividen dan biasanya investor akan lebih suka dividen dikarenakan dividen lebih menjamin, dan kurang yakin terhadap penerimaan keuntungan modal (capital gain) yang dihasilkan dari laba ditahan dibandingkan dengan para investor menerima dividen ketimbang capital gain (Handini, 2020). Dividend payout ratio adalah rasio yang menunjukkan persentase dari setiap keuntungan yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk uang tunai (Marisa et al, 2022).

f. Struktur Modal

Struktur modal adalah faktor penting dalam mengelola bisnis dikarenakan modal bisa menetapkan prospek bisnis yang baik dan buruk di masa depan (Wiyono & Kusuma, 2017). Apabila komponen utang perusahaan lebih besar dari modal maka masalah tersebut menjadi beban usaha dan mempengaruhi nilai usaha. Struktur modal pada intinya adalah kombinasi antara utang dan ekuitas yang dipakai dalam membiayai aset. Dalam menentukan struktur modal, sebuah perusahaan perlu berhati-hati. Apabila sebuah perusahaan menetapkan struktur modal yang kurang tepat, ia akan mengalami kebangkrutan (Muhammad & Azmiana, 2021).

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Andi Wahyuni Syam, Masdar Ma'sud, Budiandriani (2022)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Financial Distress Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Property Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	<p>Independen : Kinerja keuangan, Financial Distress</p> <p>Dependen : Nilai Perusahaan</p>	Hasil analisis menyatakan bahwa Secara simultan dan parsial variabel kinerja keuangan dan financial distress berpengaruh signifikan langsung terhadap nilai perusahaan property yang terdaftar di BEI. Pengaruh langsung variabel kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan lebih besar dari terhadap nilai perusahaan melalui financial distress sebagai variabel intervening, dan Nilai t hitung uji sobel < dari t tabel untuk masing-masing variabel maka financial distress tidak terbukti sebagai variabel intervening.
2.	Awaliyah (2020)	Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada	<p>Independen : Likuiditas, Leverage, dan Profitabilitas</p> <p>Dependen : Nilai</p>	Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel likuiditas dan leverage berpengaruh positif dan signifikan

Tabel 1 Lanjutan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		Perusahaan Tekstil dan Garmen Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018	Perusahaan	terhadap nilai perusahaan. Sedangkan variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
3.	Komala, (2020)	Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, Keputusan Investasi dan Keputusan Pendanaan Terhadap Nilai Perusahaan	Independen : Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, Keputusan Investasi dan Keputusan Pendanaan Dependen : Nilai Perusahaan	Hasil penelitian menemukan bahwa profitabilitas, keputusan pendanaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan solvabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Serta likuiditas dan keputusan investasi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
4.	Permana, Rahyuda (2019)	Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, dan Inflasi Terhadap Nilai Perusahaan	Independen : Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, dan Inflasi Dependen : Nilai Perusahaan	Variabel profitabilitas dan inflasi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, Solvabilitas dan likuiditas secara parsial berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Tabel 1 Lanjutan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
4.	Andriyani, Yulistia (2021)	Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Bri Syariah (Bris) Periode 2018-2020.	Independen : Profitabilitas Dependen : Nilai Perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan BRI Syariah.
5.	Ahmad Fajri, Agus Munandar (2022)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Industri Infrastruktur Telekomunikasi tahun 2017-2022	Independen : Kinerja Keuangan Dependen : Nilai Perusahaan	Keempat variabel independen yaitu CR, DER, ROA, dan ROE berpengaruh pada nilai perusahaan yang diprosikan dengan (PBV) secara signifikan. Sedangkan secara parsial, hanya terdapat dua variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan yaitu ROA dan ROE. Dua variabel independen lainnya yaitu CR dan DER tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
6.	Cindy (2023)	Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan	Independen : Kebijakan Deviden, Kebijakan Hutang, dan Profitabilitas Dependen : Nilai Perusahaan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, kebijakan hutang berpengaruh

Tabel 1 Lanjutan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				negatif signifikan terhadap nilai perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.
6.	Ajeng Tata Pramesti, Sukma Irdiana, Ninik Lukiana (2019)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman di BEI)	Independen : Kinerja Keuangan Dependen : Nilai Perusahaan	<i>Current ratio</i> berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, <i>debt to equity ratio</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dan <i>return on equity ratio</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
7.	Dhita Elviana, Imron HR (2020)	Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Independen : Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Dependen : Nilai Perusahaan	<i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Return On Assets</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Total Aset Turnover berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

C. Kerangka Konseptual

Nilai perusahaan adalah pandangan investor terhadap perusahaan yang dilihat melalui harga saham, semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi nilai perusahaan. Tujuan perusahaan berusaha mendapatkan profit yang maksimal sehingga nilai perusahaan direfleksikan dengan harga sahamnya dipasar modal akan meningkat. Nilai perusahaan digunakan sebagai alat yang berguna untuk mempengaruhi perspektif para investor terhadap perusahaan, sehingga nilai perusahaan menjadi perhatian banyak pihak karena memberikan pandangan atau gambaran kondisi perusahaan yang sebenarnya.

1. Pengaruh Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan

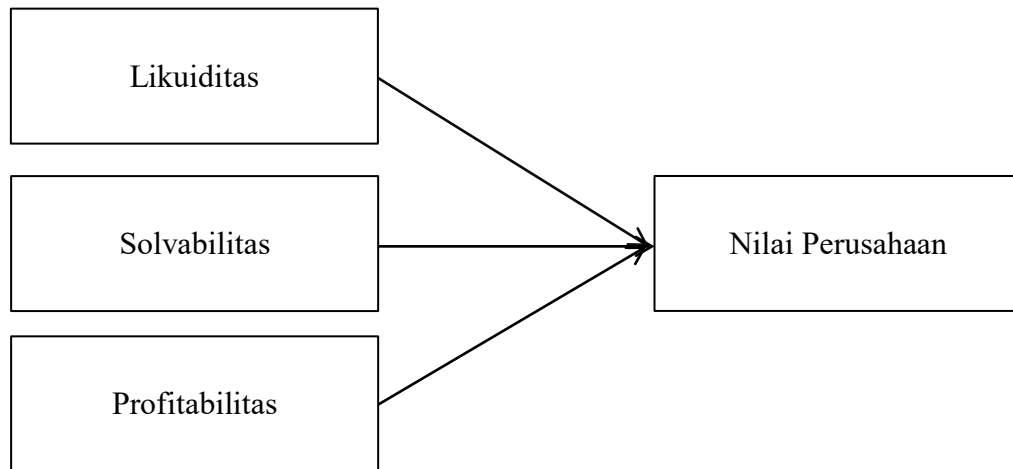
Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang jangka pendeknya terutama utang yang sudah jatuh tempo, (Kasmir, 2019). Likuiditas perusahaan dianggap baik apabila perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya tepat waktu karena banyaknya dana yang tersedia bagi perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional dan investasinya. Perusahaan yang likuid cenderung menggunakan dana internal dalam kegiatan pendanaannya (Sartono,2010). Hal ini dapat meningkatkan permintaan saham oleh investor sehingga akan meningkatkan harga saham perusahaan. Harga saham yang tinggi merupakan cerminan nilai perusahaan yang tinggi. Jadi ketika investor melihat tingkat likuiditas yang baik akan memberikan sinyal positif kepada perusahaan. Dengan demikian, likuiditas yang tinggi berarti saham perusahaan banyak diminati investor dan itu akan meningkatkannya nilai perusahaan.

2. Pengaruh Solvabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Rasio Solvabilitas atau leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan yang dibiayai dengan hutang, (Kasmir, 2018 : 162). Jika semakin rendah rasio leverage maka perusahaan tersebut memiliki kinerja yang bagus, oleh karena itu permintaan akan saham tersebut akan meningkat sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan. Begitu sebaliknya ketika rasio leverage perusahaan tinggi maka perusahaan itu kinerjanya kurang bagus sehingga akan menurunkan permintaan terhadap saham perusahaan sehingga harga saham atau nilai perusahaan akan cenderung turun.

3. Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan, (Kasmir, 2018 : 196). Rasio profitabilitas mengalami peningkatan maka nilai perusahaan juga akan mengalami peningkatan, begitu pula sebaliknya. Nilai suatu perusahaan selain diukur dari tinggi rendahnya harga jual saham di pasar, dapat diukur juga dari tingkat kemampuan perusahaan dalam memperoleh profitabilitas ,yang selanjutnya dibandingkan dengan tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor. Hal ini diperkuat dalam penelitian CV Jayanto Purba (2020) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.



Gambar 2
Kerangka Konseptual

D. Hipotesis

- 1** : Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.
- 2** : Solvabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.
- 3** : Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.